

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA PERIODE 1987-2017

INDAH AJI LESTARI

Program studi ilmu ekonomi, fakultas ekonomi dan bisnis
Universitas muhammadiyah yogyakarta
Email: indahajilestari58@gmail.com

INTISARI

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)* dengan periode penelitian mulai dari 1987 sampai dengan 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (2) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (3) variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (4) variabel kurs rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing.

Kata kunci: Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga, kurs rupiah terhadap Dollar Amerika, ECM

ABSTRACT

In this study aims to determine the effect of Gross Domestic Product (GDP), inflation, interest rates, and exchange rates on Foreign Direct Investment (FDI). This study uses the Error Correction Model (ECM) method with a research period ranging from 1987 to 2017. The results of the study show that (1) the Gross Domestic Product variable has a positive and significant effect on Foreign Direct Investment (2) the inflation variable has a negative and significant effect on Foreign Direct Investment (3) interest rate variables have a positive and not significant effect on foreign Direct investment (4) the rupiah exchange rate variable against the US dollar has a negative and significant effect on foreign Direct investment.

Keywords: Foreign Direct Investment, Gross Domestic Product, Inflation, Interest Rates, Rupiah exchange rate against US Dollar, ECM

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan yang terjadi dalam negara (Wahyudin dan Yuliadi, 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara (Baroroh, 2012).



Sumber: BPS, 2018

Gambar 1

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2010 – 2016
(dalam persen)

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2010-2016, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6.5%. Naiknya pertumbuhan ekonomi pada tahun ini diduga terjadi akibat pengaruh dari beberapa faktor antara lain yaitu peningkatan ekspor, pembentukan modal tetap bruto, pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, dan pengurangan impor. Disamping itu pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 5.1%. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun ini disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan serta disebabkan oleh penurunan ekspor neto. Hal ini menjelaskan bahwa pada tahun 2010, 2012, 2013, 2015 dan 2016 kondisi perkembangan Indonesia berada diatas rata-rata. Kondisi ini menggambarkan

bahwa pada periode tersebut persentase perkembangan ekonomi Indonesia membaik.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi *Harrod-Dommar* bahwa setiap perekonomian harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (Syahputra, 2017).

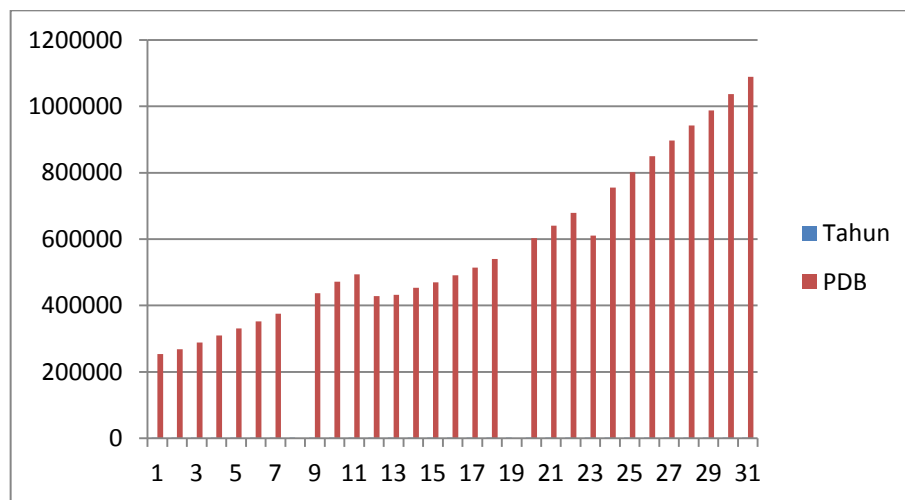
Oleh sebab itu sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan dana yang besar tersebut terjadi karena adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global. Indonesia masih belum mampu menyediakan dana pembangunan tersebut. Disamping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing.

Penanaman Modal Asing sendiri adalah proses di mana penduduk suatu negara (negara sumber) memperoleh kepemilikan aset untuk tujuan mengontrol produksi, distribusi dan kegiatan lain dari perusahaan di negara lain (Moosa, 2002). Adanya kegiatan investasi asing dapat memacu penciptaan lapangan kerja sehingga dapat memperluas kapasitas produksi dan menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Yuliadi, 2009), oleh karena itu maka diperlukan pengembangan investasi yang bersumber dari dalam maupun luar negeri. Memandang dengan besarnya kedudukan investasi asing untuk pengembangan nasional, sehingga perlu memperoleh perhatian khusus dari pemerintah serta memerankan bagian yang penting dalam penyelenggaraan ekonomi negara.

Meningkatnya iklim investasi di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya UU Nomor 1 Tahun 1967 mengenai Penanaman Modal Asing dan UU Nomor 6 Tahun 1967 mengenai PMDN. Keberlakuan kedua UU tersebut berdampak pada iklim investasi yang cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan realisasi PMA di Indonesia yang di keluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal menunjukkan bahwa pada tahun 1996-2016 cenderung *berfluktusi*. Pada

tahun 1997-2006 perkembangan realisasi PMA belum stabil dikarenakan pada saat tersebut iklim investasi di negara berkembang (Indonesia) masih mengalami gangguan. Pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 perkembangan PMA Indonesia menunjukkan *depresiasi*, hal tersebut dikarenakan sedang terjadinya krisis perekonomian yang berlangsung di Indonesia. Pasca krisis pada tahun 1999 - 2000 iklim investasi mengalami peningkatan yang tajam yaitu 1865.62 - 4550.36 juta US dollar. Tahun 2001-2006 realisasi FDI kembali berfluktuasi.

Tahun 2007 Pemerintahan Indonesia menetapkan UU baru mengenai Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yaitu UU Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 38. Tujuan pemerintah mengeluarkan UU yang baru yaitu dalam rangka menambah kepercayaan para investor dari dalam maupun luar negeri.



Sumber: World Bank, 2018

Gambar 2
Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia
Tahun 1987 – 2017 (dalam USD)

Pembaharuan ini mendapat respon positif dari para investor asing, situasi ini dibuktikan dari perkembangan PMA periode 2007 sampai 2017 mengalami kenaikan yang cukup besar di bandingkan periode sebelumnya. Angka yang di capai pada periode 2007 sebesar 6928.48 juta US dollar dan mengalami peningkatan yang besar yaitu 32239.80 juta US dollar. Meskipun pada tahun 2009 realisasi PMA mengalami penurunan yaitu sebesar 4877.37 juta US dollar. Hal

ini terjadi karena pada saat itu negara-negara Eropa dan Amerika Serikat sedang dilanda krisis keuangan global yaitu tahun 2008 dengan berimbaskan pada perkembangan PMA pada tahun 2009.

Terlepas dari iklim investasi asing di Indonesia, ada beberapa indikator makro ekonomi untuk memajukan kinerja dan potensi suatu negara terhadap PMA (Kuncoro, 2009 dalam Septifany, 2015). Inflasi merupakan salah satu faktor yang perlu di perhatikan. Tandelin (2010) dalam Rachmawati dan Laila (2015) mengatakan jika inflasi memberi dampak yang negatif untuk pemilik modal atau investor dalam pasar modal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septifany dkk (2015), yaitu inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA), yang berarti apabila negara tersebut dengan tingkat inflasi yang tinggi maka akan menurunkan keinginan masyarakat untuk berkonsumsi, sehingga para investor tidak tertarik untuk melakukan investasi di negara tersebut.

Suku bunga dimasa mendatang merupakan salah satu faktor pertimbangan yang penting sebelum berinvestasi. Pinjaman bank adalah salah satu sumber dana yang diperoleh penanam modal dalam memberikan biaya investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Triaryani (2015), menyimpulkan bahwa variabel suku bunga berdampak negatif dan signifikan terhadap PMA, jadi ketika suku bunga yang berlaku disuatu negara semakin tinggi maka keinginan investor untuk berinvestasi semakin kecil.

Dalam rangka mensejahterakan masyarakat dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang dinamis, yaitu keadaan dimana Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2017), menyatakan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing di Indonesia, hal ini berarti ketika pendapatan nasional tinggi, maka investasi akan meningkat

Pengetahuan tentang kurs atau nilai tukar suatu mata uang akan membantu kita dalam menilai harga barang dan jasa yang di peroleh dari beberapa negara (Tambunan, 2015). Penelitian yang di lakukan Pratiwi dkk (2015) menyimpulkan bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan.

berarti bahwa kurs atau nilai tukar yang naik turun dan mudah berubah akan membuat keadaan ekonomi suatu negara memburuk sehingga, para investor asing tidak lagi menanamkan modalnya di negara tersebut.

Dari penjelasan latar belakang diatas, membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian berupa faktor yang dapat mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Penulis mengharapkan bahwa dengan dilakukannya penelitian ini mampu menambah wawasan kepada peneliti dan pembaca tentang Penanaman Modal Asing (PMA) serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dari penjelasan diatas peneliti mengambil judul “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia Periode 1987-2017”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia periode 1987 sampai 2017.

TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia periode 1987 sampai 2017.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan suatu bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman Modal di Indonesia ditetapkan melalui Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Aing (PMA). Penanaman Modal Asing dalam Undang-Undang ini yaitu aktivitas menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing seutuhnya ataupun yang bekerjasama dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1

Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal) (Jufrida, 2016).

Penanaman modal asing (PMA) atau investasi asing yaitu kegiatan arus modal yang didapatkan dari pihak luar yang bergerak ke bidang dari Investasi Asing. *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* mengartikan Penanaman Modal Asing seperti investasi yang dijalankan oleh perusahaan di dalam negara terhadap perusahaan di negara lain demi keperluan mengolah operasi perusahaan di negara tersebut (Arifin dkk, 2008 dalam Fadilah, 2017).

Menurut Ma'ruf dan Wihastuti (2008), teori pertumbuhan *endogen* menjelaskan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kontribusi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengaruhnya dalam melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penerimaan dari pajak (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008). Kelompok teori ini juga menganggap bahwa keberadaan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008).

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu:

- a. *Investasi Portofolio*: *Investasi portofolio* dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam *investasi portofolio*, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (*emiten*), belum tentu membuka lapangan kerja baru (Anoraga, 2006 dalam Jufrida dkk, 2016).
- b. *Investasi Langsung*: Penanaman modal asing (PMA) atau *Foreign direct investment (FDI)* terdiri dari aset – aset nyata yaitu pembelian tanah yang digunakan sebagai sarana produksi, pembangunan pabrik, pembelian peralatan inventaris

didampingi dengan fungsi – fungsi manajemen yang ada (Ningrum dan Indrajaya, 2018).

2. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) didefinisikan sebagai nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi didalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Produk Domestik Bruto (PDB) tidak sama dengan Produk Nasional Bruto (PNB) karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga produk domestik bruto hanya menghitung total produksi dalam suatu negara dan tidak memperhatikan apakah produksi itu dilakukan dengan menggunakan faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, produk nasional bruto memperhitungkan asal mula faktor produksi yang digunakan (Suparmoko, 2000 dalam Fadilah, 2017).

Menurut Keynes, tingkat pendapatan, dan juga tingkat bunga dapat mempengaruhi besarnya tabungan. Dalam kondisi equilibrium besarnya tabungan dengan investasi haruslah sama, dan ini mengartikan bahwa besarnya tingkat investasi sebenarnya yaitu bergantung juga pada tingkat pendapatan, artinya apabila pendapatan semakin tinggi maka tingkat investasi juga semakin tinggi atau sebaliknya. (Putong, 2009 dalam Fadilah, 2017).

3. Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam waktu tertentu. pengertian lainya dari inflasi yaitu mengarah kepada seluruh harga untuk membuatnya naik dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Harga yang naik dari beberapa barang saja belum dapat dikatakan inflasi, melainkan ketika kenaikan tersebut menyeluruh terhadap (atau mengakibatkan) keseluruhan dari harga barang-barang lain (Septiatin dkk, 2016).

Adapun dampak inflasi dalam negeri terhadap masuknya Modal Asing oleh suatu negara dapat dijelaskan melalui *Fisher Effect* (Mahyus, 2015). Suku bunga nominal dan suku bunga riil dalam teori tersebut

dibedakan oleh para ekonom. Rate yang dapat diamati di pasar disebut dengan suku bunga nominal, sedangkan konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi dengan inflasi disebut dengan suku bunga riil (Sugiartiningsih, 2017). Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal disebut dengan efek Fisher (*Fisher effect*) dan hubungan antara inflasi dan suku bunga digambarkan dalam persamaan *Fisher* (Sugiartiningsih, 2017). Rumusan ini berasal dari penurunan rumus:

$$i = [(1+i_r)(1+\pi_e)] - 1, \text{ dengan operasi distributive diperoleh}$$

$i = i_r + \pi_e + i_r\pi_e$, perkalian $i_r\pi_e$ terlalu kecil, sehingga : $i = i_r + \pi_e$
(Sugiartiningsih, 2017)

Dari persamaan di atas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga nominal (i) sama dengan tingkat suku bunga riil (i_r) ditambah dengan ekspektasi inflasi (π_e). Dengan demikian persamaan tersebut juga menggambarkan bahwa tingkat suku bunga dapat berubah karena dua hal, perubahan pertama dikarenakan tingkat suku bunga riil (i_r) dan perubahan kedua, dikarenakan ekspektasi inflasi (π_e). Hal tersebut dapat diartikan, meningkatnya ekspektasi inflasi akan mendorong peningkatan suku bunga nominal. Oleh karena itu pada suku bunga nominal akan cenderung mengandung ekspektasi inflasi untuk memberikan tingkat kembalian riil atas penggunaan uang (sugiartningsih, 2017).

Sesuai *teori Fisher* apabila inflasi suatu negara mengalami peningkatan maka suku bunga dalam negeri juga mengalami peningkatan. Disisi lain keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi suku bunga suatu negara. Berarti secara tidak langsung pengaruh inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di suatu negara dapat terjadi melalui pengaruhnya pada bunga domestik (Sugiartiningsih, 2017)

Berdasarkan pernyataan diatas, semakin tinggi inflasi suatu negara maka semakin tinggi pula suku bunga dalam negeri. Kondisi seperti ini mengakibatkan penerimaan investasi suatu negara mengalami penurunan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *teori Klasik* bahwa antara suku

bunga dalam negeri dan besarnya penerimaan investasi suatu negara memiliki hubungan terbalik (Sadono Sukirno, 2003 dalam Sugiartiningsih, 2017). Dengan demikian meningkatnya inflasi suatu negara maka akan diikuti oleh kenaikan suku bunganya yang selanjutnya mengakibatkan turunya jumlah investasi yang diterima oleh negara.

4. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya peminjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman. Suku bunga dapat berpengaruh dalam kesehatan ekonomi secara menyeluruh, hal ini dikarenakan suku bunga tidak hanya dapat mempengaruhi kesediaan konsumen untuk berkonsumsi atau menabung, tetapi juga mempengaruhi keputusan investor ketika berinvestasi (Mishkin, 2008 dalam Rachmawati, 2015).

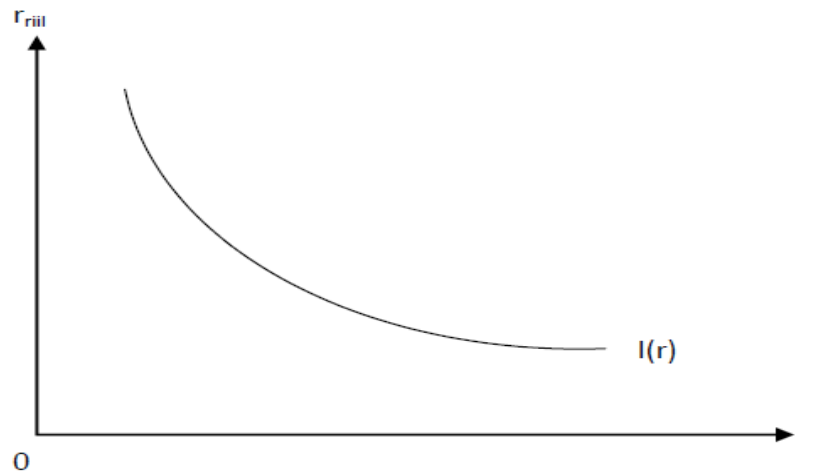
Ada dua jenis Suku bunga bank menurut Khalwaty (2010), yaitu:

- a. Suku bunga nominal yaitu suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini adalah jenis nilai yang bisa diketahui secara umum. Suku bunga ini menandakan jumlah rupiah dalam setiap satu rupiah yang digunakan untuk investasi.
- b. Suku bunga riil yaitu suku bunga yang sudah dikoreksi karena inflasi dan disebut sebagai suku bunga nominal yang dikurangkan dengan laju inflasi.

Adapun perbedaan pandangan mengenai faktor yang mempengaruhi investasi apakah dipengaruhi tingkat bunga nominal atautah tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang dilaporkan secara resmi dan menentukan besarnya biaya modal yang dibayar investor dari meminjam uang. Sedangkan tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dengan memasukkan besarnya tingkat inflasi (Yuliadi, 2016).

Fungsi investasi menjelaskan hubungan antara besarnya jumlah investasi dengan tingkat bunga riil dimana sifat hubungannya adalah negatif yaitu jika tingkat bunga riil turun, maka tingkat investasi akan meningkat dan sebaliknya. Sifat hubungan negatif antara tingkat bunga riil

dengan jumlah investasi dijelaskan dalam kurva investasi dengan lereng negatif (Yuliadi, 2016), sebagaimana terlihat pada gambar 3.



Gambar 3
Fungsi Investasi Melalui Tingkat Suku Bunga
(Yuliadi, 2016)

5. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika

Kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap nilai mata uang negara lainnya. Ketika hendak membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara dapat diketahui dari nilai tukar suatu mata uang negara tersebut. Apabila mata uang suatu negara menguat terhadap nilai mata uang lainnya maka harga produk negara itu semakin mahal bagi pihak luar negeri dan sebaliknya apabila nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut akan semakin murah bagi pihak luar negeri. Sehingga dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurs atau nilai tukar yang selalu berfluktuasi dan relatif tidak stabil akan membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian negara tersebut, hal ini membuat para investor asing untuk tidak melakukan investasi di negara tersebut (Tambunan, 2015).

Teori paritas balas jasa menyatakan bahwa ada dua hal sumber balas jasa investasi asing di dalam negeri yaitu : perbedaan suku bunga

dalam negeri dan luar negeri serta perbedaan nilai tukar mata uang pada saat investasi dilakukan. Kedua hal tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Sambodo, 2003 dalam Astuty, 2017):

$$D1 = [F(1-r_f)/e] - (1+r_d),$$

Dimana:

- D1 = Selisih balas jasa investasi di dalam dan luar negeri
 F = Kurs devisa yang berlaku saat investasi akan jatuh tempo
 e = Kurs devisa yang ditetapkan pada saat investasi mulai dijalankan
 r_f = Suku Bunga luar negeri
 r_d = Suku Bunga dalam negeri

Apabila diasumsikan dalam jangka panjang bahwa suku bunga di luar negeri sebanding dengan suku bunga di dalam negeri, maka hanya perubahan kurs devisa pada saat ini dan di masa mendatang yang dapat mempengaruhi selisih balas jasa investasi. Sedangkan jika kurs rupiah menguat akan membuat disparitas balas jasa menurun antara investor luar negeri dengan dalam negeri. Dengan demikian membuat investor asing tidak tertarik lagi menanamkan modal di luar negeri dan lebih suka menanamkan modalnya di negaranya, sebaliknya jika kurs melemah membuat disparitas balas jasa akan meningkat maka investor akan menanamkan modalnya di luar negeri. Dengan demikian terdapat hubungan yang negatif antara perubahan nilai tukar dengan investasi, karena apabila nilai tukar rupiah relatif tidak stabil maka akan membuat para investor dari luar negeri untuk tidak melakukan investasi di negara tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM) dan menggunakan aplikasi views 7.

JENIS DATA

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data runtun waktu (*time series*) dari tahun 1987 sampai 2017 yang di dapatkan dari Badan Pusat

Statistik (BPS) dan World Bank. Model rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\Delta Y_n PMA_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta PDB_t + \beta_2 \Delta INF_t + \beta_3 \Delta SB_t + \beta_4 \Delta KURS_t + ECT + \epsilon_t$$

Keterangan:

$\Delta Y_n PMA_t$ = Penanaman Modal Asing (PMA)

$B_1 \Delta PDB_t$ = Produk Domestik Bruto (PDB)

$B_2 \Delta INF_t$ = Inflasi

$B_3 \Delta SB_t$ = Suku Bunga

$B_4 \Delta KURS_t$ = Kurs

β_0 = Konstanta

ϵ_t = Residual

Δ = Perubahan

t = Periode waktu

ECT = *Error Correction Term.*

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari beberapa pengujian yaitu sebagai berikut:

1. Uji Stasioneritas Data

Tabel 1
Hasil Uji Akar Unit

	Level	1st Difference
Prob. PMA	0.9924	0.0001
Prob. PDB	0.9992	0.0000
Prob. INF	0.0001	0.0000
Prob. SB	0.0414	0.0000
Prob. KURS	0.8760	0.0008

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 1 Dapat diketahui bahwa pengujian pada tingkat level hanya variabel inflasi dan suku bunga yang stasioner karena nilai probability variabel besarnya di bawah 0,05 sedangkan variabel PMA, PDB dan KURS dinyatakan tidak stasioner karena nilai probability dari masing-masing variabel besarnya di atas 0,05. Dengan demikian karena seluruh variabel diketahui tidak stasioner maka dilakukan pengujian data

pada tingkat 1st Difference. Pada 1st Difference, seluruh variabel diketahui stasioner di mana nilai probability seluruh variabel besarnya di bawah 0,05.

2. Estimasi Jangka Panjang

Tabel 2
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Prob.
LOG(PDB)	4.800799	0.0000
INF	-0.039937	0.0635
SB	0.057544	0.2331
LOG(KURS)	-0.891513	0.0107
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 2 Menunjukkan Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 yang besarnya lebih kecil dari 0,05 menunjukkan persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai probability variabel PDB (0.0000) dan Kurs (0.0107) yang besarnya di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel PDB dan kurs memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel PMA.

3. Uji Kointegritas

Tabel 3
Hasil Uji Akar Unit Data

Variabel	Probability	Keterangan
ECT	0.0002	Ada kointegrasi

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 3 Diketahui bahwa nilai probability variabel ECT besarnya di bawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ECT stasioner pada level dan secara tersirat menyatakan bahwa variabel PDB, inflasi, suku bunga dan kurs saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek.

4. Model ECM

Tabel 4
Hasil Uji Model ECM

Variabel	Coefficient	Prob.
D(LOG(PDB))	7.144041	0.0091
D(INF)	-0.046423	0.0039
D(SB)	0.063970	0.1494
D(LOG(KURS))	0.545227	0.5967
ECT(-1)	-0.760218	0.0007
R^2	0.668850	
Adjusted R^2	0.599861	
Prob(F-statistic)	0.000037	

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan produk domestik bruto dan inflasi memberikan pengaruh signifikan terhadap PMA. Dimana PDB memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PMA. Inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA. Besarnya koefisien ECT yaitu sebesar 0.760218 yang berarti adanya perbedaan antara PMA dengan nilai keseimbangannya sebesar 0.760218 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun (Basuki dan Yuliadi, 2015).

5. Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik berupa multikolinieritas, heteroskedasitas autokorelasi dan linieritas.

Tabel 5
Hasil Uji Multokolinieritas

	LOG(PMA)	LOG(PDB)	INF	SB	LOG(KURS)
LOG(PMA)	1.000000	0.831047	-0.369373	-0.609887	0.536363
LOG(PDB)	0.831047	1.000000	-0.160089	-0.585975	0.842465
INF	-0.369373	-0.160089	1.000000	0.791796	0.040181
SB	-0.609887	-0.585975	0.791796	1.000000	-0.380514
LOG(KURS)	0.536363	0.842465	0.040181	-0.380514	1.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas tidak di temukan adanya matriks korelasi yang besarnya diatas 0,85. Dengan demikian

dapat di simpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model ini.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas white

F-statistic	0.807534	Prob. F(14.16)	0.6529
Obs*R ²	12.83415	Prob. Chi-Square(14)	0.5395

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan hasil olahan data diatas diperoleh nilai prob. Chi-square dari Obs*R-square 0.5395 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat di simpulkan bahwa model tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model ECM.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	4.898832	Prob. F(2.24)	0.0164
Obs*R-squared	8.986645	Prob. Chi*R-square(2)	0.0112

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan dari hasil uji LM dapat diketahui bahwa nilai prob. Chi-square dari Obs*R-square sebesar 0.0112 yang besarnya lebih kecil dari 0,05. Maka dapat di simpulkan bahwa terdapat outokorelasi dalam model ECM.

Tabel 8
Hasil Uji Linieritas

	Value	Df	Prob.
t-statistic	0.594184	25	0.5577
F-statistic	0.353054	(1, 25)	0.5577
Likelihood ratio	0.434725	1	0.5097

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan hasil uji linieritas diatas, nilai prob. F-statistic sebesar 0.5577 yaitu lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model ECM yang digunakan adalah tepat.

Tabel 9
Hasil Regresi Persamaan ECM

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.214294	-1.017788	0.3189
D(LOG(PDB))	7.144041	2.835384	0.0091
D(INF)	-0.046423	-3.196216	0.0039
D(SB)	0.063970	1.489457	0.1494
D(LOG(KURS))	0.545227	0.536329	0.5967
ECT(-1)	-0.760218	-3.890288	0.0007
F-statistic	9.694952		
Prob(F-statistic)	0.000037		
Adjusted R ²	0.599861		
Durbin-Waston stat	1.779645		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Dari tabel diatas maka dapat disusun persamaan model ECM sebagai berikut:

$$D(\text{LOG(PMA)}) = -0.214294* + 7.144041* (D(\text{LOG(PDB)})) - 0.046423* (D(\text{INF}) + 0.063970* D(\text{SB}) + 0.545227* D(\text{LOG(KURS)})) - 0.760218* \text{ECT}(-1).$$

- a. Apabila variabel independen dianggap konstan, maka rerata nilai PMA sebesar -0.214294.
- b. Nilai koefisien PDB sebesar 7.144041 yang artinya setiap kenaikan PDB sebesar 1% maka dapat meningkatkan PMA sebesar 7.144041.
- c. Nilai koefisien inflasi sebesar -0.046423 yang artinya setiap penurunan inflasi sebesar 1% maka dapat meningkatkan PMA sebesar -0.046423.
- d. Nilai koefisien suku bunga sebesar 0.063970 yang artinya setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% maka dapat meningkatkan PMA sebesar 0.063970.
- e. Nilai koefisien kurs sebesar 0.545227 yang artinya setiap kenaikan kurs sebesar 1% maka dapat meningkatkan PMA sebesar 0.545227.

1) Uji F

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil F-statistic sebesar 9.694952 dengan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000037. karena hasil probabilitas signifikan yaitu lebih kecil dari 0.005 berarti dapat di

simpulkan bahwa PDB, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs secara bersama-sama signifikan mempunyai pengaruh terhadap PMA.

2) Uji T

a) Pengaruh t-statistik PDB terhadap PMA

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh t-hitung sebesar 2.835384 dengan tingkat signifikan 0.0091. karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial PDB berpengaruh signifikan positif terhadap PMA.

b) Pengaruh t-statistik Inflasi terhadap PMA

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh t-hitung sebesar -3.196216 dengan tingkat signifikan 0.0039. karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap PMA.

c) Pengaruh t-statistik Suku Bunga terhadap PMA

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh t-hitung sebesar 1.489457 dengan tingkat signifikan 0.1494. karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA.

d) Pengaruh t-statistik Kurs rupiah terhadap PMA

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh t-hitung sebesar 0.536329 dengan tingkat signifikan 0.5967. karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka secara parsial kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA.

e) Uji Koefisien Determinasi R^2

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.599861 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen (PDB, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs) sebesar 59,98%. Sedangkan sisanya 41,02% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Produk Domestik Bruto (PDB), maka Penanaman Modal Asing (PMA) juga semakin tinggi.
- b. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).
- c. Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
- d. Kurs rupiah terhadap Dollar Amerika memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek Kurs rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).
- e. Hasil analisis ECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga dan kurs rupiah terhadap Dollar Amerika secara simultan berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Sedangkan secara parsial Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Sedangkan suku bunga dan kurs rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).

2. Saran

- a. Pemerintah diharapkan dapat meratakan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan di Indonesia, menciptakan iklim investasi yang kondusif, mempermudah perijinan dan meningkatkan sumber daya manusia, sehingga diharapkan dapat meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA).
- b. Pemerintah diharapkan lebih teliti dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan ekonomi makro yang mempengaruhi iklim investasi sehingga nantinya dapat menarik minat investasi baik domestik maupun asing.
- c. Pemerintah diharapkan mampu menjaga nilai inflasi agar selalu dibawah 10% per tahun dan melakukan operasi pasar terbuka guna menjaga nilai inflasi di Indonesia.
- d. Pemerintah diharapkan dapat menjaga nilai BI rate dan tetap menjaga kestabilan ekonomi serta menjaga politik di Indonesia, agar investasi asing dapat meningkat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.
- e. Bagi peneliti berikutnya, khususnya mengenai Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia disarankan menambah indikator ekonomi karo yang lain, seperti tingkat pengangguran dan jumlah uang beredar. Selain itu, disarankan untuk mencoba metode analisis ekonometrik yang lain dan menambahkan waktu periode penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji, Piji. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalam Jufrida, Firdaus, Mohd. Nur Syechalad dan Muhammad Nasir. (2016). *Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (Fdi) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Volume 2 Nomor 1. (diakses pada tanggal 25 Mei 2018).

- Arifin, Sjamsul dkk. 2008. *Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global (MEA 2015)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo dalam Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).
- Astuty, fuji. (2017). *Analisis Investasi Asing Langsung Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Indonesia*. Jurnal Mutiara Akuntansi Vol.2, No.2. (diakses pada tanggal 30 oktober 2018).
- Baroroh, Utami. (2012). *Analisis Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Wilayah Jawa: Pendekatan Model Levine*. Interntional Islamic University Of Malaysia. Jurnal Etikonomi Vol.11 No.2.
- Basuki, Agus Tri dan Yuliadi, Imamudin. (2015). *Ekonometrika, Edisi 1*. MATAN: Yogyakarta.
- Dewi, Putu Kartika dan Triaryati Nyoman. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4, No. 4. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).
- Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).
- Jufrida, Firdaus, Mohd. Nur Syechalad dan Muhammad Nasir. (2016). *Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (Fdi) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Volume 2 Nomor 1. (diakses pada tanggal 25 Mei 2018).
- Khalwaty, T. (2010). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (diakses pada tanggal 05 Oktober 2018).
- Mahyus, Ekananda. (2015). *Ekonomi Internasional*. Erlangga: Jakarta.
- Ma'ruf, Ahmad Dan Wihastutis, Latri. (2008). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan Dan Prospeknya*. Jurnal Ekonomi dan Study Pembangunan Vol. 9, N0.1.
- Mishkin, Frederic. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan, Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat dalam Rachmawati, Martien dan Nisful Laila. (2015). *Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga*

Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI). JESTT Vol.2 No.11.

Moosa, Imad, A. (2002). *Foreign direct investment: theory, evidence and practice*.

(https://www.researchgate.net/publication/265453721_Foreign_Direct_Investment_Theory_Evidence_and_Practice diakses pada tanggal 30 oktober 2018).

Ningrum, Putu Novi Cahya dan Indrajaya I Gusti Bagus. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Penanaman Modal Asing, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No.2. (diakses pada tanggal 11 Oktober 2018).

Pratiwi, Nabilla Mardiana, Moch.Dzulkirom dan AR Devi Farah Azizah. (2015). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013)*. Universitas Braiwjaya. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 26 No. 2. (administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id, diakses pada tanggal 20 Maret 2018).

Putong, Iskandar. 2009. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media dalam Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).

Sadono S. (2003). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Kedua*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta dalam Sugiartiningsih, (2017). *Pengaruh Inflasi Indonesia Terhadap Penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea Selatan Di Indonesia Periode 2000-2014*. Jurnal Manajemen Maranatha Volume 17 Nomer 1 (di Akses Pada Tanggal 28 Oktober 2018).

Septiatin, Aziz, Mawardi dan Mohammad Ade Khairur Rizki. (2016). *Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. I-Economic Vol. 2. No.1.

Septifany, Amida Tri, R. Rustam Hidayat Dan Sri Sulasmiyati. (2015). *Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 25 No. 2. (administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id, diakses pada tanggal 16 Maret 2018).

- Sugiartiningsih, (2017). *Pengaruh Inflasi Indonesia Terhadap Penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea Selatan Di Indonesia Periode 2000-2014*. Jurnal Managemen Maranatha Volume 17 Nomer 1 (di Akses Pada Tanggal 28 Oktokber 2018).
- Suparmoko, 2000. *Pengantar Makro Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE – UGM dalam Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).
- Syahputra, Rinaldi. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Jurnal Samudra Ekonomika Vol 1, No 2.
- Tambunan, Rexsy S. (2015). *Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan Pdb Terhadap Foreign Direct Invesment (Fdi) Di Indonesia*. Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru. JOM FEKON Vol. 2 No. 1. (diakses pada tanggal 16 Maret 2018).
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius dalam Rachmawati, Martien dan Nisful Laila. (2015). *Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. JESTT Vol.2 No.11.
- Wahyudin, didin dan Yuliadi, Imamudin. (2013). *Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Study Pembangunan Volume 14 Nomor 2.
- Yuliadi, Imamudin. (2009). *Analisis Kesenjangan Investasi Asing (PMA) Di Provinsi Sulawesi Utara: Sebuah Evaluasi Kebijakan Pemekaran Wilayah*. Jurnal Ekonomi dan Study Pembangunan Volume 10, Nomer 1. (<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/1438>, diakses Pada Tanggal 22 Oktokber 2018).
- Yuliadi, Imamudin. (2016). *Teori Ekonomi Makro: Pendekatan Ekonomi Islam*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Katalok Dalam Terbitan. Yogyakarta: LP3M UMY. (<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/5974>. diakses pada tanggal 22 Oktokber 2018).